

PERBEDAAN PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SEJARAH SISWA SMAN 7 SURABAYA

AGUS SUHENDRA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail : agussuhendra08@icloud.com

Riyadi

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian *experimental komparatif* atau penelitian perbandingan dengan cara membandingkan dua variable independen. Penelitian ini bertujuan untuk mencari perbedaan penerapan antara model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan minat belajar sejarah siswa SMAN 7 Surabaya. Lokasi penelitian disini adalah SMA Negeri 7 Surabaya, yang beralamatkan di Jl. Ngaglik No.27-29, Kapasari, Kec. Genteng, Kota SBY, Jawa Timur 60273. Proposal penelitian disusun sejak November 2019 hingga dilaksanakannya penelitian pada bulan Maret-mei 2020 selama semester genap tahun ajaran 2019/2020 dengan subjek pada penelitian ini yaitu kelas XI MIA 1 dengan jumlah 34 siswa sebagai kelas model PjBL dan kelas XI IIS 2 sejumlah 35 siswa sebagai kelas PBL. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner dan lembar observasi ketercapaian belajar siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji T atau *Independent sampel t-Test*, dengan uji persyaratan normalitas dan homogenitas. Berdasarkan hasil uji persyaratan yang sudah dilakukan peneliti pada kedua kelompok, menunjukkan data bersifat homogen dan berdistribusi normal. Diperoleh hasil uji Kolmogorov-Smirnov dengan spesifikasi data H1 diterima dengan nilai $\text{sig} > \alpha = 0.05$, diketahui nilai $\text{sig} = 0,8 > 0,05$. Berdasarkan uji hipotesis yang sudah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan rata-rata minat belajar sejarah siswa, yang diuji melalui Independent sample T-test. Hasil analisis data terakhir setelah dilakukannya uji perbandingan antara kedua kelas tersebut, diperoleh data bahwa kelas PjBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelas PBL dengan skor sebesar 74% untuk model PjBL dan 68% untuk model PBL.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis proyek (PjBL), pembelajaran berbasis masalah (PBL), minat belajar sejarah siswa

Abstract

This research is a type of quantitative research using comparative experimental research methods or comparative research by comparing two independent variables. This study aims to look for differences in application between the project-based learning model (PjBL) and the problem-based learning model (PBL) in increasing the interest in learning history of students of SMAN 7 Surabaya. The location of this research is SMA Negeri 7 Surabaya, which is located on Jl. Ngaglik No.27-29, Kapasari, Kec. Genteng, SBY City, East Java 60273. The research proposal was prepared from November 2019 to the implementation of the research in March-May 2020 during the even semester of the 2019/2020 school year with subjects in this study namely XI MIA 1 class with 34 students as class PjBL models and class XI IIS 2 totaling 35 students as PBL classes. Data collection techniques in this study used a questionnaire or questionnaire and observation sheets of student learning achievement. Analysis of the data in this study using the T test or Independent sample t-Test, with the test requirements for normality and homogeneity. Based on the results of the test requirements that have been conducted by researchers in both groups, showing the data is homogeneous and normally distributed. Obtained Kolmogorov-Smirnov test results with H1 data

specifications received with a value of $\text{sig} > \alpha = 0.05$, note the value of $\text{sig} = 0.8 > 0.05$. Based on the hypothesis testing that has been done shows the differences in the average interest in learning history of students, which are tested through the Independent sample T-test. The results of the final data analysis after conducting a comparison test between the two classes, obtained data that the PjBL class is higher than the PBL class with a score of 74% for the PjBL model and 68% for the PBL model.

Keywords: project based learning (PjBL), problem based learning (PBL), interest student in learning history



PENDAHULUAN

Dunia memasuki era revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan meningkatnya interaksi perkembangan sistem digital dan visual. Revolusi Industri dimulai dari 1.0 sekitar abad ke-18, revolusi Industri 2.0 pada abad 19-20, revolusi Industri 3.0 tahun 1970, dan terakhir revolusi Industri 4.0 pada tahun 2010 sampai sekarang berlangsung. Perkembangan revolusi industri 4.0 menekankan pada pergerakan konektivitas manusia dan mesin. Bangsa Indonesia telah memasuki era revolusi industri 4.0 sejak tahun 2018. Sudah banyak perubahan yang muncul di Indonesia akibat adanya revolusi industri 4.0. Perubahan ini sangat penting guna menyiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 khususnya dibidang pendidikan, sebab era revolusi Industri 4.0 memberikan tuntutan tersendiri bagi dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka perkembangan pendidikan di Indonesia harus tetap menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Contoh dampak pendidikan dari revolusi industri 4.0 yaitu penerapana teknologi digital dalam proses pembelajaran. Perkembangan ini bertujuan untuk mengasah keterampilan masyarakat dunia agar lebih maju serta menyambut perkembangan globalisasi. Manusia selalu ingin menciptakan cara untuk mempermudah pekerjaan mereka melalui ide atau gagasan baru yang mereka kembangkan. Dampak dari Revolusi industri dan globalisasi ini berkaitan dengan pola pikir manusia dari setiap era, dengan kata lain adanya revolusi industri dan globalisasi akan terus berdampak dengan pola pikir dan kebutuhan manusia dimasa mendatang. Berdasarkan hal tersebut terlihat jelas dampak dari revolusi industri dan globalisasi ini harus selaras dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan atau pendidikan yang relevan.

Berkaitan dengan itu semua, kualitas SDM disuatu negara tidak terlepas

dari adanya peran teknologi dan pendidikan yang berkualitas. Kebanyakan dari negara maju mempunyai sistem pendidikan yang berkualitas dan didukung dengan teknologi yang memadai. Melihat hal tersebut tentunya ada keterkaitan antara SDM yang berkualitas dengan sistem pendidikan sebagai fasilitas untuk menunjang hal tersebut. Jika dibandingkan antara negara maju dengan keadaan Indonesia saat ini tentunya masih berbeda signifikan, baik dari segi SDM maupun sistem pendidikan. kurikulum atau sistem pendidikan di Indonesia bisa dikatakan masih belum terlaksana secara optimal, karena hal ini berhubungan dengan susunan dan strategi pemerintah dalam mencapai cita-cita pendidikan di Indonesia. Kurikulum atau sistem pendidikan ini akan mengacu pada relevansi perkembangan zaman yang sesuai di era globalisasi ini. Perkembangan zaman dan pendidikan tidak lepas dari sorotan dunia, apalagi pada era globalisasi ini manusia akan selalu "*up to date*", konsumtif dan produktif. Pada dasarnya "*information is prestigious knowledge*", yang berarti informasi merupakan pengetahuan yang bergengsi. Manusia akan selalu mengikuti alur perkembangan zaman begitupun dengan pola kehidupan dan keterampilan berpikir setiap orang.

Hasil riset data dari CNN Indonesia, menyatakan bahwa sistem dan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan. Berkaitan dengan hasil riset data tersebut UNESCO mengatakan tingkat partisipasi pendidikan di Indonesia meningkat, namun mutu pendidikan yang didapat setiap anak, belum terlaksana secara optimal. Qian Tang selaku Asisten Direktur Jenderal untuk pendidikan dari The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) berpendapat bahwa "Kesenjangan mutu pendidikan masih menjadi kendala banyak negara, khususnya Indonesia," dalam peluncuran Global Education Monitoring (GEM) 2016 di Jakarta. Kendala yang dihadapi pemerintah Indonesia saat ini adalah memastikan seluruh anak bersekolah mendapatkan kualitas pendidikan yang sama.

Munirah (2015) menyatakan sistem pendidikan Indonesia pada zaman sekarang berada pada kondisi dimana segala bentuk informasi di dunia akan sangat mudah untuk diakses sehingganya tidak jarang kita menemui seorang anak didik lebih menguasai informasi ketimbang pendidiknya. Hal ini tentunya harus bisa disiasati oleh pendidik karena dalam dunia pendidikan baik itu pendidik maupun peserta didik merupakan komponen penting dalam pendidikan, selain itu ditangan merekalah diharapkan muncul karya karya yang inovatif yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya akan berguna bagi seluruh anak bangsa.

Berdasarkan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, terhitung sudah beberapa kali Indonesia melakukan pergantian kurikulum. Pergantian ini bermula saat beralihnya KTSP menjadi kurikulum 2013, yang dimana kurikulum ini dianggap kurikulum yang lebih baik dan efektif dibanding kurikulum sebelumnya. Beralih dari kurikulum 2013 muncul kembali kurikulum baru yaitu kurikulum Nasional yang dianggap sebagai penyempurna dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Tujuan dari pergantian kurikulum tersebut yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta menyesuaikan kebutuhan perkembangan zaman. Suryosubroto (2004) menjelaskan bahwa kurikulum Nasional ada sebagai penyempurnaan serta perbaikan dari Kurikulum 2013 yang akan dilaksanakan pada tahun 2018, akan tetapi masih kurangnya sosialisasi tentang penerapan kurikulum ini. Kurikulum ini berbasis 3 bagian, yaitu kurikulum nasional, kurikulum berbasis pengembangan potensi daerah, kurikulum paling kecil mencakup ke khasan di masing – masing sekolah / madrasah. Sesuai dengan namanya kurikulum Nasional, kurikulum yang berbasis “ nasional ” daerah masing – masing. Perubahan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Nasional didasari oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, pengetahuan, masalah di lingkungan hidup, serta pemikiran dari masyarakat dan peserta didik yang berfikir pendidikan terlalu menitik beratkan beban kepada siswa. Pihak yang terkait harus disangkut pautkan untuk memahami dan mendalami fungsi di dalam kurikulum ini, seperti guru yang harus diperkenalkan dan

dipersiapkan dengan baik, supaya tidak terjadi lagi guru yang tidak memahami kurikulum ini.

Menghadapi tantangan perkembangan zaman dan pendidikan yang terus maju ini, tentunya guru atau tenaga pendidik harus mampu berinovasi dan berkreasi untuk mengembangkan bagaimana cara agar menunjang kualitas pendidikan dan pembelajaran di Indonesia lebih optimal. Tenaga pendidik juga harus mampu dalam menganalisis kondisi dan lingkungan pendidikan siswa atau peserta didik, dengan memberikan sebuah relevansi yang berhubungan dengan minat belajar siswa atau peserta didik tanpa harus meninggalkan isi dan tujuan dalam pembelajaran. Perkembangan pendidikan sendiri bisa dikatakan cukup berkembang dilihat dari berbagai segi atau aspek, mulai dari metode, model, strategi, evaluasi, dan media. Jika dilihat kondisi pembelajaran sejarah disekolah SMAN 7 Surabaya terbilang berjalan biasa saja dan formal, akan tetapi guru atau tenaga pendidik mata pelajaran sejarah kurang dalam mengembangkan kualitas dalam memahami tujuan belajar sejarah.

Melihat kondisi tersebut peneliti memilih model dalam pembelajaran sebagai solusi atau alternatif yaitu model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Model PjBL dan PBL memiliki kriteria pembelajaran kompleks dan terstruktur. Fokus dan tujuan kedua model tersebut dapat meningkatkan minat belajar siswa dikarenakan karakteristik kedua model tersebut sesuai atau sinkron dengan indikator minat belajar yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Peneliti melihat bagaimana penerapan atau implementasi kedua model pembelajaran tersebut selama diterapkan di pembelajaran sejarah, serta mengukur perbandingan minat belajar antara kelompok kelas PjBL dengan PBL. Penelitian ini bertujuan untuk mencari keefektifan model pembelajaran antara model PjBL dengan PBL, serta melihat perbedaan minat belajar kedua model pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran berbasis proyek atau biasa dikenal dengan Project Based Learning (PjBL) adalah pembelajaran yang bersifat aktif dan solutif, yang dimana

mekanisme pembelajaran melibatkan siswa secara mandiri untuk fokus dalam meningkatkan daya pikir siswa dengan keterampilan yang mereka miliki. Selama proses pembelajarannya siswa dituntut untuk mengembangkan keterampilan berpikir mereka dengan fokus permasalahan yang sudah ditentukan. Pembelajaran berbasis proyek ini secara tidak langsung melibatkan siswa atau peserta didik dalam investigasi konstruktif dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning menggunakan dasar pemikiran keterampilan abad 21 yaitu menganalisis, berargumentasi, mengevaluasi, menentukan langkah apa yang harus diambil, menyimpulkan dan memunculkan wawasan serta solusi terhadap tiap-tiap permasalahan. Berdasarkan dasar pemikiran yang sama dengan keterampilan abad 21, pembelajaran berbasis proyek dapat menumbuhkan situasi pembelajaran yang lebih nyaman semacam kecenderungan, kepekaan, dan kemampuan untuk menjangkau lebih jauh dan fleksibel (Insyasiska, 2015: 9-21).

Membahas pembelajaran berbasis proyek tentunya tidak terlepas dari pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL). Baik model PjBL dan PBL keduanya mengacu pada suatu permasalahan sebagai fokus pembelajaran namun berbeda dalam proses penyelesaian masalah selama pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan pembelajaran aktif dan progresif, dimana fokus atau inti pembelajaran terletak pada permasalahan yang nantinya diidentifikasi serta dicari solusinya bersama-sama. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk belajar mengintegrasikan dan mengorganisasi informasi yang didapat, yang dimana hasil belajar berguna untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi di dunia nyata.

Pembelajaran berbasis proyek dan masalah pada dasarnya sama-sama memiliki tujuan dan fokus belajar yang sesuai dengan kebutuhan keterampilan abad 21, karena bersifat aktif dan kompleks. Melihat karakteristik antara PjBL dan PBL tentunya terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar terletak pada penyelesaian masalah. Sesuai dengan namanya yaitu pembelajaran

berbasis proyek, PjBL berfokus pada kegiatan belajar mengajar menggunakan proyek yang nantinya akan menghasilkan sebuah karya atau kegiatan sebagai hasil belajar. Berbeda dengan PBL yang cenderung berfokus pada satu masalah tidak struktur yang sudah ditentukan dan disepakati bersama sebagai fokus pembelajaran. Berdasarkan fokus dari kedua model pembelajaran tersebut tentunya minat siswa dalam belajar akan lebih bertambah karena siswa diberikan kesempatan untuk berinovasi serta mencari solusi secara mandiri selama proses belajar mengajar berlangsung.

Secara kriteria dari setiap indikator sintaks PjBL dengan PBL memiliki inti atau fokus belajar yang sama, hanya saja berbeda dalam letak penyelesaian masalah dari kedua model tersebut. Pembelajaran berbasis proyek menghasilkan sebuah karya atau agenda sedangkan hasil dari pembelajaran berbasis masalah adalah penyelesaian masalah yang pada dasarnya semua berguna pada kehidupan nyata. Pada penelitian kali ini, peneliti akan menerapkan kedua jenis model pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian experimental komparatif, dimana metode penelitian digunakan untuk mencari perbandingan antara model PjBL dengan PBL terhadap minat belajar siswa. Peneliti menggunakan dua kelas yang berbeda sebagai kelas non-eksperimen. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif statistik inferensial untuk memperoleh data yang valid. Pendekatan kuantitatif statistik inferensial merupakan jenis pendekatan yang menekankan adanya data dan variabel sebagai objek penilaian, selain itu data dan variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk data operasional variabel masing-masing. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Ahmad Tanzeh, 2009: 19).

Lokasi penelitian disini adalah SMA Negeri 7 Surabaya, yang beralamatkan di Jl. Ngaglik No.27-29, Kapasari, Kec. Genteng, Kota SBY, Jawa Timur 60273. Proposal penelitian disusun sejak November 2019 hingga dilaksanakannya penelitian pada bulan Maret-mei 2020 selama semester genap tahun ajaran 2019/2020. Pemilihan sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan pada desain simple random sampling dengan metode penarikan dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi atau semesta tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil. Sampel yang digunakan disini adalah dua kelas yaitu kelas XI MIA I dan XI IIS II dengan total sampel berjumlah 69 siswa dengan rincian kelas XI MIA 1 dengan jumlah 34 siswa sebagai kelas model PjBL dan kelas XI IIS 2 sejumlah 35 siswa sebagai kelas PBL. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner dan lembar observasi ketercapaian belajar siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji T atau Independent sampel t-Test, dengan uji persyaratan normalitas dan homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Komparasi ini dilakukan guna mencari tingkat keefektifan minat belajar dari salah satu model pembelajaran antara PjBL dengan PBL, selain itu penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan kedua model tersebut dalam pembelajaran sejarah serta mencari perbandingan minat belajar siswa antara model PjBL dengan PBL. Komparasi ini dilakukan dengan menggunakan dua sampel kelas yang berbeda dengan rincian satu kelas dengan model PjBL, dan satu kelas lagi dengan model PBL. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seputar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran berfokus pada masalah dan pelaksanaan proyek dengan tujuan memahami lebih dalam makna Proklamasi Kemerdekaan serta dapat mengamalkan nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam peristiwa Proklamasi. Berikut peneliti sajikan sintaks dan deskripsi kedua model pembelajaran antara PjBL dan PBL.

Tabel 3. 1 Sintaks Model PjBL

Fase	Deskripsi
Persiapan	Menentukan masalah untuk diidentifikasi, menyusun kegiatan atau proyek.
Pelaksanaan	Membimbing siswa selama kegiatan proyek berlangsung dan menyajikan hasil.
Evaluasi	Kemajuan hasil belajar, kemajuan berkerja sama, evaluasi secara mandiri dan berkelompok.

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek atau PjBL yang diterapkan disini mengambil materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Siswa membentuk kelompok dan ditugaskan untuk menyusun proyek serta melakukan kegiatan identifikasi. Proyek atau tugas yang dikerjakan disini berupa kegiatan observasi berbentuk video bangunan atau peristiwa yang berhubungan dengan peristiwa terjadinya Proklamasi Indonesia seperti, tragedi perang 10 November, bangunan jembatan merah, bangunan tugu pahlawan, dan masih banyak yang lain. Kegiatan proyek tersebut tidak hanya dinilai dari guru dan kelompok siswa, namun siswa juga diwajibkan untuk upload video tersebut di media sosial mereka perwakilan dari setiap kelompok, sebagai bentuk apresiasi hasil karya belajar dan juga edukasi bagi masyarakat pengguna media sosial.

Tabel 3. 2 Sintaks Model PBL

FASE	DESKRIPSI
Orientasi Permasalahan	Memberikan motivasi, menentukan permasalahan, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
Organisasi permasalahan	Mendefinisikan tugas-tugas terkait dengan permasalahan yang

	diangkat.
Fasilitator	Tenaga pendidik atau guru membimbing dan mengarahkan siswa atau peserta didik.
Presentasi hasil	Mempresentasikan hasil belajar kelompok bergantian secara aktif
Evaluasi dan Refleksi	Mengkoreksi kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir dengan cara evaluasi dan refleksi

Pembelajaran berbasis masalah disini juga menggunakan materi yang sama dengan model pembelajaran berbasis proyek yaitu Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Proses pembelajaran berbasis masalah selama penelitian disini siswa ditugaskan untuk membentuk kelompok dengan tupoksi setiap kelompok yang berbeda. Terdapat empat tupoksi di setiap kelompok meliputi presentasi, bertanya, menjawab, dan review. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memecahkan masalah terkait sebab proklamasi, sistem pemerintahan, peran tokoh-tokoh proklamasi, dan dampak proklamasi sekaligus pengamalan masyarakat selama ini.

Selama tiga pertemuan berjalan kegiatan proses belajar mengajar peneliti hanya dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka selama satu setengah pertemuan dikarenakan adanya wabah virus Covid-19, sehingga pertemuan berikutnya dilakukan secara online. Berikut peneliti menyajikan hasil lembar instrumen minat belajar siswa yang diperoleh dari angket atau kuisioner.

Tabel 3. 3 Instrumen Minat Belajar Siswa

Indikator	% PjBL	% PBL	Kriteria
Perasaan Senang	67%	63%	Baik
Perhatian siswa	70%	69%	Baik

Ketertarikan	77%	71%	Baik
Keterlibatan	82%	70%	Baik
Total	74%	68%	

Selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung peneliti menggunakan lembar keterlaksanaan kedua model untuk mengetahui ketercapaian minat belajar dari kedua kelompok dengan model pembelajaran yang berbeda. Hasil lembar observasi keterlaksanaan model PjBL dan PBL memperlihatkan bahwa kedua model pembelajaran tersebut hampir memenuhi semua indikator yang berada dalam dimensi pembelajaran. Data tersebut membuktikan keefektifan dari kedua model pembelajaran, namun terdapat beberapa perbedaan yang memenuhi indikator dari kedua model pembelajaran tersebut. Dimensi dari setiap indikator meliputi perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa hampir semua terlihat selama kegiatan belajar mengajar berlangsung khususnya pada model pembelajaran berbasis proyek atau PjBL. Selanjutnya peneliti menyajikan hasil data yang diperoleh selama penelitian dengan pembahasannya dalam uraian berikut ini.

1. Uji Normalitas Model PjBL dan PBL

Pengajuan uji normalitas dilakukan guna melihat apakah kedua data yang diolah berdistribusi normal atau tidak, antara PjBL dan PBL. Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-smirnov dengan taraf signifikansi (α) 0.05. Berikut dasar pengambilan keputusan uji normalitas:

H_0 = data diterima nilai sig < α dengan $\alpha = 0.05$, data tidak berdistribusi normal

H_1 = data diterima nilai sig > α dengan $\alpha = 0.05$, data berdistribusi normal

Data diterima jika sig > α dengan $\alpha = 0.05$. Berikut hasil test normality dari kedua model pembelajaran.

Tabel 3. 4 Test Normality PjBL

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,97303495
Most Extreme Differences	Absolute	,146
	Positive	,089
	Negative	-,146
Kolmogorov-Smirnov Z		,852
Asymp. Sig. (2-tailed)		,463

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil hitung test normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai data pada model pembelajaran PjBL berdistribusi normal dengan spesifikasi sig = 0,852 > 0,05 atau = 85,2% > 5%.

Tabel 3. 5 Test Normality PBL

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,66677851
Most Extreme Differences	Absolute	,132
	Positive	,074
	Negative	-,132
Kolmogorov-Smirnov Z		,778
Asymp. Sig. (2-tailed)		,580

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sedangkan berdasarkan hasil hitung test normalitas pada model pembelajaran PBL berdistribusi normal dengan spesifikasi sig = 0,778 > 0,05 atau = 77,8% > 5%.

2. Uji Homogenitas Varians

Uji Homogenitas varians digunakan untuk melihat apakah data yang didapat dari kedua kelompok ini memiliki kesamaan varians atau tidak. Berikut dasar pengambilan keputusan uji homogenitas varians:

Ho = data diterima nilai sig < α dengan $\alpha = 0.05$, kedua data tidak homogen

H1 = data diterima nilai sig > α dengan $\alpha = 0.05$, kedua data homogen

Berdasarkan dasar pengambilan hasil uji homogenitas varians tersebut berbunyi, apabila nsig > α dengan $\alpha = 0.05$, maka H1 diterima, atau H0 ditolak. Berikut hasil homogenitas kedua variable:

Tabel 3. 6 Test Homogeneity

Test of Homogeneity of Variances

Minat belajar sejarah

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,618	1	67	,435

Setelah dilakukan uji homogenitas varians diperoleh hasil sig = 0,435 > α dengan $\alpha = 0.05$, maka H1 diterima.

3. Uji T/T-test

Peran uji hipotesis disini berguna untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti menggunakan uji T type B untuk memperoleh hasil komparasi dari kedua data, yaitu kelas model PjBL dan PBL. Sebelum dilakukannya uji T type B data harus lolos uji normalitas dan homogenitas. Berikut dasar pengambilan keputusan:

Ho: $\mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat perbedaan minat belajar siswa model PjBL dengan PBL)

H1: $\mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat perbedaan minat belajar siswa model PjBL dengan PBL)

Dasar pengambilan keputusan hipotesis pada penelitian ini yaitu apabila nilai dari sig 2 tailed < α , maka H1 diterima, berarti terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar model PjBL dengan model PBL

Tabel 3. 7 Independent sample test

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Minat Belajar Sejarah	XI MIA 1	34	44,2941	6,04794	1,03721
	XI IIS 2	35	41,1143	6,68964	1,13076

F = 0,618
Sig tail = 0,042

Diperoleh hasil data nilai sig $0,042 < \alpha$ dengan $\alpha = 0.05$. Maka H1 diterima, berarti terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar model PjBL dengan model PBL.

Grafik 3. 1 Independent sample test



Diperoleh nilai dari Sig 2-tailed 0,042 dengan keputusan H1 diteima..

4. Perbandingan minat belajar model *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*

Berikut disajikan tabel perbandingan rata rata minat belajar siswa menggunakan model PjBL dan PBL.

Tabel 3. 8 Presentase minat belajar siswa

No	Kelas	Variabel	Presentase
1	XI MIA 1	<i>Project Based Learning</i>	74%
2	XI IIS 2	<i>Problem Based Learning</i>	68%

Berdasarkan tabel diatas terdapat perbedaan yang cukup signifikan dan mendasar antara model PjBL dan PBL. Berikut peneliti sajikan sintaks perbandingan model PjBL dengan PBL:

Tabel 3. 9 Perbandingan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan *Project Based Learning (PjBL)*

FOKUS	<i>PROJECT BASED LEARNING</i>	<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>
Tujuan	Menghasilkan karya atau produk sebagai hasil belajar.	Tidak harus menghasilkan produk.
Guru	Supervisor.	Fasilitator
Identifikasi	Desain strategi dan pemecahan masalah.	Fokus Identifikasi manajemen masalah.
Siswa	Menentukan agenda kegiatan proyek.	Menyusun skenario dan menyelesaikan tupoksinya masingmasing.
Kelompok	Menyelesaikan proyek.	Saling bekerja sama dan kolaborasi.

Hasil analisis data terakhir setelah dilakukannya uji perbandingan antara kedua kelas tersebut, diperoleh data bahwa kelas PjBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelas PBL dengan skor sebesar 74% untuk model PjBL dan 68% untuk model PBL. Berdasarkan dengan apa yang dijelaskan oleh Dwi Sulisworo (2010) dimana PjBL pada dasarnya adalah PBL juga, hanya saja pada PjBL masalah yang digunakan terdiri dari *multiple subproblem* dan waktu aktivitas untuk pemecahan masalah relatif lebih panjang. *Multiple subproblem* disini yang menjadikan perbedaan yang cukup signifikan antara PjBL dengan PBL, karna letak penyelesaian masalah selama proses pembelajaran dari PjBL lebih kompleks sekaligus efektif dibandingkan PBL. Pembelajaran berbasis proyek lebih unggul dan hampir memenuhi semua indikator dibandingkan dengan pembelajaran berbasis masalah, hal ini dikarenakan karakteristik dan tahapan model PjBL sinkron dengan dimensi indikator minat belajar. Setiap point-point dari manfaat pembelajaran berbasis proyek menghasilkan apa yang dimaksud dalam indikator minat belajar, namun dalam pelaksanaannya sendiri masih ada kekurangan pada model PjBL khususnya

aspek kedisiplinan yang dimana dalam pelaksanaan kegiatan proyek masih terdapat siswa yang tidak bisa kondusif selama pembelajaran berlangsung. Perbedaan minat belajar ini juga dikarenakan situasi dan kondisi selama pembelajaran yang berpengaruh pada beberapa dimensi indikator minat belajar. Suasana yang dimaksud disini berkaitan dengan letak penyelesaian masalah pada kedua model pembelajaran tersebut yang dimana PjBL lebih terkesan asyik dan tidak membosankan karena siswa atau peserta didik dapat eksplor secara langsung sesuai dengan proyek yang mereka susun dari awal. Berbeda dengan pembelajaran berbasis masalah yang hanya mengandalkan suasana kelas dan kondisi dari setiap siswa selama pemecahan masalah berlangsung.

PENUTUP

Selama penelitian berlangsung secara bertahap selama 3 minggu, terlihat sekali perbedaan minat belajar siswa yang mulai naik. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan indikator minat belajar dijelaskan bahwa indikator minat belajar dapat diukur dari, perasaan senang selama pembelajaran, keterlibatan siswa meliputi keaktifan siswa sealama pembelajaran, ketertarikan siswa dalam belajar terlihat semangat dan antusias, dan yang terakhir perhatian siswa. Semua Indikator ini hampir terlihat dan terpenuhi selama penelitian berlangsung baik menggunakan model PjBL maupun PBL, namun lebih terlihat mencolok dan terpenuhi pada model PjBL.

Berdasarkan data kelas PjBL dan PBL menunjukkan adanya perbedaan rata-rata minat belajar sejarah siswa yang signifikan dan relevan dalam pemilihan model pembelajaran, dengan rincian kelas XI MIA 1 yaitu model PjBL dengan skor akhir minat belajar sejarah sebesar 74%. Sedangkan skor akhir minat belajar model PBL kelas XI IIS 2 sebesar 68%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa antara PjBL dan PBL cukup efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah, namun pada kenyataan setelah melakukan observasi terdapat perbedaan yang cukup signifikan terhadap kedua model pembelajaran tersebut dengan rincian nilai $\text{sig } 0,042 < \alpha$ dengan $\alpha = 0,05$, maka H_1 diterima, berarti terdapat

perbedaan yang signifikan minat belajar model PjBL dengan model PBL. Hal ini dikarenakan PjBL digunakan lebih efektif dalam belajar serta lebih menikmati proses belajar mereka karena dalam prosesnya mereka dibebaskan untuk turun langsung membuat sebuah agenda kegiatan atau proyek. dalam sebuah kelompok guna menyelesaikan tugas mereka sekaligus memperoleh pengalaman dan ilmu baru. Jadi secara tidak langsung PjBL merupakan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan sesuai dengan kebutuhan keterampilan abad 21 karena lebih inovatif dan solutif.

REFERENSI

- Abdurrahman As'ari dkk 2016. *Matematika: Buku Guru Edisi Revisi*. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djaali, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karunia Eka Lestari & Mokhamad Ridwan 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*.
- M. Taufiq, Amir 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*.
- Paul Eggen & Don Kauchak 2012. *Strategi Dan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme. Kajian Teoritis & Praktis*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan dasar dan Menengah Bab1.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shoimin, Aris 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dan Kurikulum 2013*
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulisworo, Dwi 2010. *Konsep Pembelajaran Project Based Learning*.

Suprijono, Agus 2016. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Tanzeh, Ahmed. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta Teras.

Sumber Jurnal :

58 Perbandingan model PBL dan PjBL dalam <http://purtadi.blogspot.co.id/2013/05/perbedaan-problem-based-learning-dan.html>

Dra. Rumasi Simare-mare jurnal "Teknologi Informasi dan Dunia Pendidikan" Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

Emilia Nur jurnal "Hubungan Antara Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik Dan Taktik Pembelajaran" , Juni 20, 2010.

Erwan Herwandi, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek / Project Based".

Etistika Yuni Wijaya; Dwi Agus Sudjimat; Amat Nyoto "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global" Universitas Negeri Malang

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20-156462/unesco-sorotikesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>

<https://yogapermanawijaya.wordpress.com/2014/11/16/project-based-learning-pjbl-problem-based-learning-pbl/>

Iis teguh lestari jurnal "Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa" Universitas Pendidikan Indonesia.

I Wayan Redhana Jurnal,"Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran 2239.

Jurnal Basicedu Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019 Hlm 157- 162.

Jurnal.https://www.academia.edu/22460007/Problem_Based_Learning

Jurnal HISTORIA Volume 4, Nomor 2, Tahun 2016.

Jurnal Pendidikan Biologi Volume 7, Nomor 1, Agustus 2015, hlm. 9- 21.

Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2, Juni 2013.

KajianPustaka.com<https://www.kajianpustaka.com/2017/08/model-pembelajaran-problem-based-learning.html>

Lestari Dewi, (13 september 2016) "Teori-teori Belajar dan Pembelajaran", <http://biologi-lestari.blogspot.co.id>

Lidia,S.Pd.I,<https://www.jurnalasia.com/opini/pendidikan-harus-sesuai-dengan-perkembangan-zaman/>

Magdalia Alifian Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. III, No. 2 (Maret 2011).

Marlisa grace Jurnal, "Penggunaan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini" 2012

Munirah jurnal "Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan Dan Realita".